

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN IPS TERPADU MELALUI AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

NUR LISAN¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

SITI MARYAM PANE^{2*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

MUHAMMAD YUSUF RITONGA³

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
afiqohasya@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i2.499>

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis aktivitas semakin banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menganalisis efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui eksperimen semu dengan desain pretest-posttest control group, melibatkan 80 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ($t = 4.12$, $p < 0.05$). Siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif berdiskusi, berinteraksi, dan menunjukkan inisiatif lebih tinggi. Hasil angket mengonfirmasi bahwa mereka lebih termotivasi dan memahami materi lebih baik. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya interaksi aktif dalam pembelajaran. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa dalam belajar mandiri masih menjadi tantangan. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi strategi pengelolaan waktu dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas metode ini.

Article History:

Received : 08/06/2023

Revised : 12/07/2023

Approved : 28/07/2023

Corresponding Author:

Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Aktivitas, IPS Terpadu, Keterlibatan Siswa, Hasil Belajar, Model Konstruktivisme.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa



dengan pemahaman mengenai berbagai aspek sosial dan budaya di masyarakat. Pendekatan pembelajaran IPS terpadu memungkinkan siswa untuk menghubungkan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, dalam satu kesatuan yang holistik dan bermakna (Sung et al., 2016). Dengan metode pembelajaran yang terintegrasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan pengalaman langsung.

Meskipun pembelajaran IPS terpadu memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, praktik di lapangan masih menunjukkan dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang lebih bersifat teacher-centered cenderung membuat siswa pasif dalam menerima informasi, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sosial menjadi kurang mendalam (Salam et al., 2019). Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas dalam memahami berbagai fenomena sosial.

Keberhasilan pembelajaran IPS terpadu sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas belajar berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang lebih baik (Jackson, 2015). Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, proyek berbasis penelitian, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran telah terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Chusorn et al., 2014).

Namun, terdapat berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, serta minimnya fasilitas pendukung menjadi tantangan utama dalam pengembangan pembelajaran IPS terpadu yang lebih interaktif dan efektif (Fleming & Zegwaard, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai strategi dan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran IPS terpadu berbasis aktivitas siswa, mengevaluasi efektivitas aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPS, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu (quasi-experimental design). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dalam kondisi yang terkendali, meskipun tanpa randomisasi penuh terhadap subjek penelitian (Newman & Gough, 2020). Desain eksperimen semu sering digunakan dalam penelitian pendidikan karena lebih

fleksibel dalam konteks lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan pembagian subjek secara acak (Harland, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yang mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di beberapa sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Bresler & Stake, 2017). Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup tes hasil belajar, observasi kelas, serta angket respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPS sebelum dan sesudah intervensi, sementara observasi kelas digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Angket dikembangkan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi siswa terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan (Clarke & Visser, 2019).

Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, observasi langsung di kelas, serta survei menggunakan angket. Pretest dilakukan sebelum penerapan metode pembelajaran berbasis aktivitas siswa untuk mengukur pemahaman awal siswa, sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan menggunakan rubrik observasi yang telah divalidasi untuk menilai partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran (Noon, 2018).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik inferensial. Untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, digunakan uji-t (independent sample t-test). Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data angket dan observasi (Kelly, 2016). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur konsep yang dimaksud secara konsisten (Daniel & Harland, 2017).

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis aktivitas siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Data diperoleh dari pretest dan posttest hasil belajar siswa, observasi kelas, serta angket persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis aktivitas siswa dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 80 siswa yang terbagi secara merata dalam dua kelompok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk mengukur perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok serta analisis deskriptif untuk menginterpretasikan data angket dan observasi.

1. Hasil Pretest dan Posttest

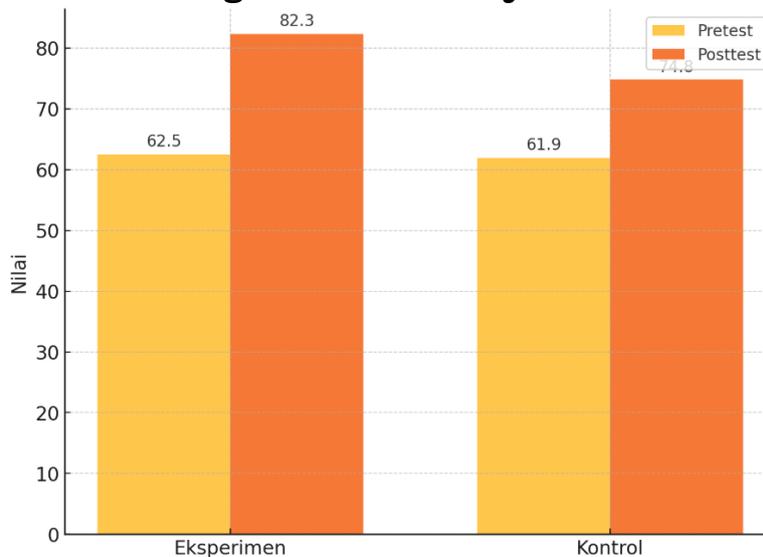
Data pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas. Berikut adalah hasil perbandingan nilai pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 1
Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Peningkatan (%)
Eksperimen	62.5 ± 8.7	82.3 ± 6.5	31.6%
Kontrol	61.9 ± 9.1	74.8 ± 7.2	20.9%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor sebesar 31.6%, sementara kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 20.9%. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($t = 4.12$, $p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Grafik 1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa



2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi kelas dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati mencakup tingkat partisipasi dalam diskusi, interaksi antarsiswa, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek Observasi	Eksperimen (Mean ± SD)	Kontrol (Mean ± SD)
Partisipasi Diskusi	4.2 ± 0.5	3.1 ± 0.6
Interaksi Antarsiswa	4.5 ± 0.4	3.3 ± 0.7
Inisiatif Belajar	4.1 ± 0.6	2.9 ± 0.8

Skala observasi menggunakan rentang 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi). Hasil menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen memiliki tingkat partisipasi, interaksi, dan inisiatif belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

3. Hasil Angket Persepsi Siswa

Angket diberikan kepada siswa setelah pembelajaran untuk mengetahui persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Berikut adalah hasil analisis angket.

Tabel 3
Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran

Pernyataan	Eksperimen (% Setuju)	Kontrol (% Setuju)
Metode pembelajaran membantu pemahaman	88%	64%
Pembelajaran lebih menarik dan interaktif	91%	57%
Saya lebih termotivasi dalam belajar	85%	60%

Sebagian besar siswa dari kelompok eksperimen merasa bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas lebih membantu dalam memahami materi, lebih menarik, serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan. Data pretest dan posttest menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas siswa lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dibandingkan dengan metode konvensional. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode berbasis aktivitas lebih aktif dalam diskusi, berinteraksi lebih baik dengan teman, serta memiliki inisiatif belajar yang lebih tinggi. Angket menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung, yang menunjukkan bahwa metode ini lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis aktivitas, seperti keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas dan perbedaan kemampuan siswa dalam bekerja secara kelompok. Oleh karena itu, ke depannya, perlu ada strategi yang lebih baik dalam mengelola waktu serta bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis aktivitas.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara signifikan meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Emaliana, 2017).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti student-centered learning (SCL), memiliki dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar. Walters, Wills, dan

Aguti (2014) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis aktivitas dapat lebih meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Sejalan dengan penelitian ini, Granda Vera et al. (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan seperti flipped classroom dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pendidikan sosial.

Hasil angket dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi dan lebih memahami materi melalui pembelajaran berbasis aktivitas. Hal ini konsisten dengan temuan dari Serin (2018) yang membandingkan pendekatan pembelajaran berbasis guru dan berbasis siswa. Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa cenderung lebih aktif dalam berpikir kritis dan kreatif dibandingkan dengan lingkungan yang didominasi oleh ceramah guru.

Mayoritas penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa (Ali, 2019). Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada faktor kontekstual seperti kesiapan guru, infrastruktur, dan keterampilan siswa dalam bekerja secara mandiri. Aytaç dan Kula (2020) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, metode pembelajaran berbasis aktivitas tidak selalu efektif jika tidak disertai dengan pengelolaan kelas yang baik dan perencanaan yang matang.

Dalam penelitian ini, tantangan yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran berbasis aktivitas mencakup keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas serta perbedaan kemampuan siswa dalam bekerja secara kelompok. Kaput (2018) menekankan bahwa salah satu kelemahan utama dari pembelajaran berbasis aktivitas adalah kurangnya kesiapan siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri, terutama di kelas-kelas dengan heterogenitas tinggi dalam hal keterampilan belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penggabungan antara metode berbasis aktivitas dan ceramah yang terstruktur, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi teori dan praktik pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Hoidn & Reusser, 2020).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif. Guru disarankan untuk lebih sering menggunakan metode pembelajaran berbasis aktivitas dalam pengajaran IPS, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, dan pendekatan berbasis teknologi. Sementara itu, sekolah dapat berperan dalam menyediakan pelatihan bagi guru serta meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif. Selain itu, bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan lebih lanjut metode pembelajaran berbasis aktivitas yang lebih adaptif, misalnya dengan mengkombinasikan

pembelajaran berbasis aktivitas dengan penggunaan teknologi seperti pembelajaran berbasis game atau simulasi digital (Xhomara, 2020).

Meskipun hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu lingkungan sekolah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan untuk melakukan studi dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan berbagai sekolah dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Kedua, penelitian ini hanya mengukur hasil belajar dalam jangka pendek melalui pretest dan posttest dalam satu semester. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari metode ini terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengevaluasi bagaimana faktor-faktor seperti gaya belajar siswa, kesiapan guru, dan dukungan infrastruktur memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis aktivitas dalam pendidikan IPS.

Ketiga, penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu yang meskipun cukup efektif dalam mengisolasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tetap memiliki keterbatasan dalam mengontrol semua faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti studi longitudinal atau metode campuran yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kesiapan guru, dukungan institusional, serta karakteristik siswa itu sendiri. Dengan memahami faktor-faktor ini, pembelajaran berbasis aktivitas dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam dunia pendidikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Data pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode berbasis aktivitas. Observasi kelas juga mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis aktivitas lebih aktif dalam diskusi, memiliki interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya, serta menunjukkan inisiatif belajar yang lebih tinggi. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai metode ini karena lebih menarik, meningkatkan keterlibatan, dan memotivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Dari segi implikasi teoretis, penelitian ini menguatkan konsep konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan

keterampilan berpikir kritis. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi metode ini, terutama dalam hal keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat kesiapan siswa dalam bekerja secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran berbasis aktivitas dengan memperhatikan strategi manajemen kelas yang efektif untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi dalam skala yang lebih luas dan dengan periode pengamatan yang lebih panjang untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode pembelajaran berbasis aktivitas terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis aktivitas juga menjadi area yang menarik untuk diteliti lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

REFERENSI

- Ali, S. S. (2019). Problem-based learning: A student-centered approach. *English Language Teaching*, 12(5), 42-53. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1212283>
- Aytaç, T., & Kula, S. S. (2020). The effect of student-centered approaches on students' creative thinking skills: A meta-analysis study. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 108-121. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijcer/issue/58098/723894>
- Bresler, L., & Stake, R. E. (2017). Qualitative research methodology in music education. *Critical Essays in Music Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315095257-8>
- Chusorn, P., Phosri, W., Somprach, K., & Kuntajai, U. (2014). Integrated learning teacher professional development in primary schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1863-1868. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.493>
- Clarke, E., & Visser, J. (2019). Pragmatic research methodology in education: Possibilities and pitfalls. *International Journal of Research & Method in Education*, 42(3), 235-250. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1524866>
- Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). Higher education research methodology: A step-by-step guide to the research process. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59-70. <https://pdfs.semanticscholar.org/0227/363df587d020fba2dd57959e225560e3ea9a.pdf>
- Fleming, J., & Zegwaard, K. E. (2018). Methodologies, methods, and ethical considerations for conducting research in work-integrated learning.

- International Journal of Work-Integrated Learning, 19(3), 205-213.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1196755>
- Granda Vera, J., Rojas Ruiz, G., & Mingorance Estrada, Á. C. (2019). Flipped classroom to improve university student-centered learning and academic performance. *Social Sciences*, 8(11), 315. <https://www.mdpi.com/2076-0760/8/11/315>
- Harland, T. (2014). Learning about case study methodology to research higher education. *Higher Education Research & Development*, 33(6), 1113-1122. <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.911253>
- Hoidn, S., & Reusser, K. (2020). Foundations of student-centered learning and teaching. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429259371-3>
- Jackson, D. (2015). Employability skill development in work-integrated learning: Barriers and best practice. *Studies in Higher Education*, 40(5), 761-780. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.842221>
- Kaput, K. (2018). Evidence for student-centered learning. *Education Evolving*. <https://eric.ed.gov/?id=ED581111>
- Kelly, A. E. (2016). Design research in education: Yes, but is it methodological? *Design-Based Research*, 24(4), 303-315. <https://doi.org/10.4324/9780203764565-8>
- Newman, M., & Gough, D. (2020). Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives, and application. OAPEN Library. https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_3
- Noon, E. J. (2018). Interpretive phenomenological analysis: An appropriate methodology for educational research? *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 6(1), 75-86. <https://doi.org/10.14297/jpaap.v6i1.304>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(2), 573-588. <https://doi.org/10.1007/S12564-019-09580-6>
- Serin, H. (2018). A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 164-173. <https://ijsses.tiu.edu.iq/index.php/ijsses/article/view/665>
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers & Education*, 94, 252-275. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.008>
- Walters, R., Wills, G., & Aguti, B. (2014). Effective use of e-learning technologies to promote student-centered learning paradigms within higher education institutions. *International Journal for e-Learning*. <https://eprints.soton.ac.uk/382471/1/Effective%2520Use%2520of%2520E%2520Learning%2520Technologies%2520to%2520Promote%2520Student%2520Centered%2520Learning.pdf>
- Xhomara, N. (2020). The effect of student-centered teaching and problem-based learning on academic achievement in science. *Journal of Turkish Science Education*, 17(4), 563-577. <https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/970>